

**SIKAP PENGRAJIN GULA KELAPA TERHADAP SUB TERMINAL AGRIBISNIS (STA)
(KASUS DI DESA KRENETAN KECAMATAN BAGELENKABUPATEN PURWOREJO)**

Nurul Meinawati, Sutarto, Hanifah Ihsaniyati

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jl.Ir.Sutami No.36 A Kentingan Surakarta 57126 Telp./Fax (0271) 637457

Email: nurulmeinawati@gmail.com/Telp: 085729077655

***Abstract:** This study aims to examine the attitude of coconut sugar producers towards STA, the forming factors of attitude, and the relationship between the forming factors of attitude and attitude of coconut sugar producers towards STA. The location of study was determined intentionally (purposive) in Krendetan Village, Bagelen Subdistric, Purworejo Regency because Krendetan Village was the administrative village location of STA. The sampling method was census sampling with 62 coconut sugar producers as samples. To determine the attitude and the forming factors of attitude used interval width and to determine the relationship between the attitude forming factors and the attitude of coconut sugar producers towards STA was using Rank Spearman (r_s). The results showed that the attitudes of coconut sugar producers towards STA among individuals vary, but generally classified as bad. While the forming factors of attitudes, cultures classified as quite, mass media exposure is relatively very low, personal experience is relatively very low, the influence of others that are considered important classified as very low, relatively low formal education and non-formal education as very low. Based on Rank Spearman correlation test, showed that there was a significant relationship between exposure to mass media, the influence of others that are considered important, formal education and non-formal education with an attitude coconut sugar producers towards STA. Meanwhile, cultures and personal experience had a non-significant relationship with attitude of coconut sugar producers towards STA.*

Keywords: *Agropolitan, Coconut, Market, Attitude, Terminal*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sikap pengrajin gula kelapa terhadap STA, faktor-faktor pembentuk sikap, dan hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap pengrajin gula kelapa terhadap STA. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) di Desa Krendetan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo dengan pertimbangan bahwa Desa Krendetan merupakan desa administratif lokasi STA. Metode pengambilan sampel secara sensus sebanyak 62 pengrajin gula kelapa. Untuk mengetahui sikap dan faktor-faktor pembentuk sikap digunakan lebar interval sedangkan untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap pengrajin gula kelapa terhadap STA digunakan analisis korelasi *Rank Spearman* (r_s). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap pengrajin gula kelapa terhadap STA antar individu berbeda-beda, akan tetapi secara umum tergolong buruk. Sedangkan pada faktor-faktor pembentuk sikap, kebudayaan tergolong sedang, terpaan media massa tergolong sangat rendah, pengalaman pribadi tergolong sangat rendah, pengaruh orang lain yang dianggap penting tergolong sangat rendah, pendidikan formal tergolong rendah, dan pendidikan nonformal tergolong sangat rendah. Pada uji analisis *Rank Spearman* diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pembentuk sikap terpaan media massa, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal dengan sikap pengrajin gula kelapa terhadap STA. Sedangkan faktor pembentuk sikap kebudayaan dan pengalaman pribadi mempunyai hubungan yang tidak signifikan dengan sikap pengrajin gula kelapa terhadap STA.

Kata Kunci: *Agropolitan, Kelapa, Pasar, Sikap, Terminal*

PENDAHULUAN

Agribisnis sebagai sistem yang terpadu dari hulu hingga hilir melibatkan petani sebagai pelaku utama kegiatan pertanian. Sehingga petani harus mampu melaksanakan kegiatan agribisnis secara produktif. Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kegiatan agribisnis produktif adalah melalui kebijakan “*Agropolitan District*” atau Kawasan Agropolitan. Kawasan Agropolitan Bagelen di Kabupaten Purworejo merupakan kawasan agropolitan yang sudah berkembang dengan terpenuhinya beberapa pusat-pusat pelayanan di kawasan desa. Menurut Mahi (2004), pusat-pusat pelayanan di kawasan desa tersebut antara lain: jalan-jalan usaha tani, pasar-pasar pengumpul, jalan-jalan kolektor, Sub Terminal Agribisnis (STA), *trading house*, asosiasi masyarakat agribisnis, lembaga-lembaga keuangan mikro, lembaga pengkajian dan pelatihan *ke-farming-an*, serta fasilitas dan utilitas sosial ekonomi lain. Salah satu pusat pelayanan kawasan desa yang ada di Kawasan Agropolitan Bagelen adalah STA.

Kabupaten Purworejo adalah wilayah dengan sektor pertanian sebagai sektor basis dengan kontribusi PDRB sebesar 31,13% pada Tahun 2013 (PDRB Kabupaten Purworejo 2013). Sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor, salah satunya adalah perkebunan. Pada subsektor perkebunan, Kabupaten Purworejo mempunyai produk unggulan yaitu kelapa. Produk turunan dari komoditas kelapa adalah gula kelapa. Produk gula

kelapa banyak diusahakan oleh rumah tangga petani di Kabupaten Purworejo.

Kecamatan Bagelen adalah kecamatan yang mempunyai luas produksi dan jumlah produksi kelapa deres yang paling besar di bandingkan dengan kecamatan lain. Jumlah industri rumah tangga gula kelapa terbanyak juga terdapat di Kecamatan Bagelen. Dengan potensi produk unggulan yang sangat baik tersebut, akan tetapi pemasaran produk gula kelapa belum lancar. STA sebagai sarana pemasaran, dapat dimanfaatkan oleh pengrajin gula kelapa dalam kegiatan pemasaran. Pengrajin gula kelapa dapat memperoleh informasi pasar terkait harga pasar, memperoleh pengetahuan untuk pengembangan mutu produk agar produknya mempunyai nilai tambah, meningkatkan pendapatan usaha tani, serta STA dapat dimanfaatkan sebagai wadah transaksi pemasaran hasil pertanian baik di STA maupun melalui pokja di setiap kecamatan.

Permasalahannya, STA yang sedianya dapat dimanfaatkan oleh pengrajin gula kelapa di Kawasan Agropolitan Bagelen belum banyak digunakan. Sejak empat tahun berdiri, STA tidak serta merta digunakan pengrajin gula kelapa. Hal ini ditunjukkan berdasarkan pengamatan, dari 5 kios yang tersedia di STA Bagelen hanya 2 yang digunakan. Untuk produk gula kelapa, hanya 7 desa dari 17 desa penghasil gula kelapa yang memasarkan produk di STA dengan dikoordinatori oleh kelompok tani.

Desa Krendetan adalah desa yang secara administratif adalah desa dimana lokasi STA berada dan merupakan desa terdekat dari STA. Masyarakat di Desa Krendetan seharusnya dapat menjadi contoh yang baik dalam memasarkan produk ke STA dan memiliki gairah yang lebih besar untuk memasarkan produknya ke STA. Akan tetapi pada kenyataannya tidak semua pengrajin gula kelapa menyambut baik adanya STA. Berdasarkan data pengelola STA, tidak satupun pengrajin gula kelapa dari Desa Krendetan menempati kios di STA.

Pada dasarnya kebermanfaatan dari STA di Desa Krendetan ini tergantung dari sikap masyarakat terhadap STA. Masyarakat di Desa Krendetan yang memiliki akses lebih baik untuk ke STA seharusnya

dapat memiliki sikap yang baik. Sikap masyarakat tersebut juga tidak terlepas dari berbagai faktor pembentuk sikap. Berdasarkan hal tersebut, perlu diadakan kajian mengenai sikap pengrajin gula kelapa terhadap STA untuk mengetahui seberapa besar sikap pengrajin kelapa di Desa Krendetan terhadap STA.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini antara lain: 1) mengkaji sikap pengrajin gula kelapa terhadap STA, 2) mengkaji faktor-faktor yang membentuk sikap pengrajin gula kelapa terhadap STA, dan 3) mengkaji hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap pengrajin gula kelapa terhadap STA.

METODE PENELITIAN

Metode dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Bungin (2006), metode ini bertujuan untuk menjelaskan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian berdasarkan apa yang terjadi kemudian mengangkat ke permukaan gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun variabel. Penelitian dilaksanakan dengan teknik penelitian survey. Menurut Singarimbun dan Effendi (1995), teknik survey yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi untuk mewakili seluruh populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) yaitu di Desa Krendetan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo dengan pertimbangan bahwa Desa Krendetan merupakan Kota Tani Utama Kawasan Agropolitan Bagelen, wilayah administratif dimana STA berada dan merupakan desa yang mempunyai jarak terdekat dari STA sedangkan agroindustri gula kelapa di Desa Krendetan menjadi perhatian penelitian karena Desa Krendetan sebagai Kota Tani Utama harus mempunyai basis agroindustri yang kuat, salah satu agroindustri unggulan dan banyak dikembangkan adalah agroindustri gula kelapa. Metode penarikan sampel dilakukan menggunakan metode sensus yaitu sebanyak 62

pengrajin gula kelapa di Desa Krendetan. Jenis data pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui wawancara, kuesioner, observasi, dan pencatatan.

Metode analisis data untuk mengetahui sikap pengrajin gula kelapa terhadap STA dan faktor-faktor pembentuk sikap digunakan rumus lebar interval. Sedangkan untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap dan sikap pengrajin gula kelapa terhadap STA digunakan analisis korelasi *Rank Spearman* (r_s) dengan software SPSS 16.0. Untuk menguji signifikansi r_s melalui perhitungan

HASIL DAN PEMBAHASAN

STA Bagelen adalah satu-satunya STA di Kabupaten Purworejo yang dibangun sebagai prasyarat pengembangan Kawasan Agropolitan Bagelen, sekaligus untuk memecahkan masalah kurang lancarnya distribusi pemasaran hasil pertanian yang dihadapi oleh masyarakat tani di Kabupaten Purworejo terutama di Kawasan Agropolitan Bagelen. STA Bagelen terletak di Jalan Jogja Km. 12.8 Desa Krendetan, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo.

Bangunan STA terdiri dari lima kios dan ruang kantor dengan menempati lahan seluas 1.500 meter persegi. Dari lima kios tersebut, yang terisi adalah 2 kios. Kios dan ruang pengelola hanya buka setiap hari Rabu dan Sabtu. Adapun produk unggulan wilayah yang menjadi perhatian pemasaran di STA Bagelen antara lain: gula

t_{hitung} kemudian membandingkannya dengan t_{tabel} . Berikut rumus uji korelasi *Rank Spearman* dan uji tingkat signifikansinya (Siegel, 1997):

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N di^2}{N^3 - N}$$

$$t = r_s \sqrt{\frac{N-2}{1-r_s^2}}$$

Keterangan: r_s : koefisien korelasi *Rank Spearman*, N: jumlah sampel
 di : selisih ranking antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap pengrajin gula kelapa terhadap STA.

kelapa, gula semut/kristal, kelapa, beras, dan hortikultura.

Hasil dan Pembahasan Sikap Pengrajin Gula Kelapa terhadap STA

Menurut Mar'at 1984, sikap merupakan produk dari proses sosialisasi dimana seseorang bereaksi sesuai dengan rangsang yang diterimanya. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek tersebut. Sikap pengrajin gula kelapa terhadap STA dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu sikap terhadap tujuan STA, pelaksanaan STA, dan manfaat STA. Berikut disajikan tabel sikap pengrajin gula kelapa terhadap STA.

Tabel 1. Sikap Pengrajin Gula Kelapa terhadap STA

No	Sikap	Interval	Kategori	Jumlah	Prosentase (%)
1	Sikap Pengrajin Gula Kelapa terhadap Tujuan STA	12,0-21,5	Sangat buruk	7	11,3
		21,6-31,1	Buruk	32	51,6
		31,2-40,7	Cukup	11	17,7
		40,8-50,3	Baik	12	19,4
		50,4-60,0	Sangat baik	0	0
2	Sikap Pengrajin Gula Kelapa terhadap Pelaksanaan STA	15,0-26,9	Sangat buruk	18	29,0
		27,0-38,9	Buruk	31	50,0
		39,0-50,9	Cukup	7	11,3
		51,0-62,9	Baik	6	9,7
		63,0-75,0	Sangat baik	0	0
3	Sikap Pengrajin Gula Kelapa terhadap Manfaat STA	12,0-21,5	Sangat buruk	27	43,5
		21,6-31,1	Buruk	22	35,5
		31,2-40,7	Cukup	4	6,5
		40,8-50,3	Baik	9	14,5
		50,4-60,0	Sangat baik	0	0

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Pengrajin gula kelapa mempunyai sikap yang buruk terhadap tujuan STA. Sebanyak 32 orang atau 51,6% pengrajin gula kelapa menilai tujuan STA kurang sesuai dengan keyakinan mereka,. Hal ini dikarenakan belum berjalannya operasional STA sehingga tujuan-tujuan STA pun belum tercapai. STA yang sedianya dapat digunakan untuk memasarkan produk belum banyak digunakan sehingga pengrajin gula kelapa belum mempunyai sikap yang baik terhadap tujuan STA.

Pada aspek pelaksanaan STA, pengrajin gula kelapa mempunyai sikap yang buruk. Sebanyak 31 orang atau 50,0% pengrajin gula kelapa menilai bahwa STA belum terlaksana dengan baik dan STA dirasa kurang membantu dalam pemasaran gula kelapa. Pada pelaksanaan STA, yang lebih banyak diikutsertakan adalah para ketua kelompok tani ataupun koordinator pemasaran di desa, sehingga pengrajin gula kelapa tidak merasa dilibatkan dalam pelaksanaan STA. Peran STA dalam

pemasaran gula kelapa sebagai fasilitator pemasaran yang dikoordinasikan dengan kelompok tani kurang diketahui oleh pengrajin gula kelapa karena kelompok pengrajin gula kelapa di Desa Krendetan sendiri belum ada, sedangkan antar pengrajin gula kelapa kurang aktif dalam memberikan arahan untuk bersama-sama memasarkan produk ke STA.

Sedangkan pada aspek manfaat STA, pengrajin gula kelapa mempunyai sikap yang sangat buruk terhadap manfaat STA. Sebanyak 27 orang atau sebesar 43,5% pengrajin gula kelapa menilai bahwa manfaat STA belum dapat dirasakan karena penggunaan STA belum optimal sehingga mereka juga sangat tidak berniat untuk memasarkan produknya di STA. Pengrajin gula kelapa dalam mengambil keputusan pemasaran akan melihat pada manfaat atau hasil yang dapat diperoleh. Pengrajin gula kelapa meyakini bahwa STA belum dapat memberikan manfaat atau keuntungan, maka sikap terhadap manfaat STA juga menjadi buruk.

STA yang telah berdiri selama 4 tahun dirasa belum memberikan manfaat untuk pemasaran gula kelapa.

Hasil dan Pembahasan Faktor Pembentuk Sikap Pengrajin Gula Kelapa terhadap STA

Menurut Azwar (2003), Individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Dalam interaksi sosial, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya.

Berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap antara lain: pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan atau lembaga agama. Oleh karena itu, pada penelitian ini faktor-faktor pembentuk sikap dibatasi pada kebudayaan, terpaan media massa, pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal. Adapun distribusi dari faktor-faktor yang membentuk sikap pengrajin gula kelapa terhadap STA:

Tabel 2. Faktor-faktor Pembentuk Sikap Pengrajin Gula Kelapa terhadap STA

No	Faktor Pembentuk Sikap	Interval	Kategori	Jumlah	Prosentase (%)
1	Kebudayaan	5,0-8,9	Sangat Rendah	1	1,6
		9,0-12,9	Rendah	28	45,2
		13,0-16,9	Sedang	29	46,8
		17,0-20,9	Tinggi	3	4,8
		21,0-25,0	Sangat Tinggi	1	1,6
2	Terpaan Media Massa	21,0-37,7	Sangat Rendah	60	96,8
		37,8-54,5	Rendah	2	3,2
		54,6-71,3	Sedang	0	0
		71,4-88,1	Tinggi	0	0
		88,2-105	Sangat Tinggi	0	0
3	Pengalaman Pribadi	3,0-5,3	Sangat Rendah	36	58,1
		5,4-7,7	Rendah	23	37,1
		7,8-10,1	Sedang	3	4,8
		10,2-12,5	Tinggi	0	0
		12,6-15,0	Sangat Tinggi	0	0
4	Pengaruh Orang Lain yang dianggap Penting	14,0-25,1	Sangat Rendah	58	93,5
		25,2-36,3	Rendah	4	6,5
		36,4-47,5	Sedang	0	0
		47,6-58,7	Tinggi	0	0
		58,8-70,0	Sangat Tinggi	0	0
5	Pendidikan Formal	1,0-1,9	Sangat Rendah	10	16,1
		2,0-2,9	Rendah	35	56,5
		3,0-3,9	Sedang	10	16,1
		4,0-4,9	Tinggi	7	11,3
		5,0-5,9	Sangat Tinggi	0	0
6	Pendidikan Nonformal	6,0-10,7	Sangat Rendah	59	95,2
		10,8-15,5	Rendah	2	3,2
		15,6-20,3	Sedang	0	0
		20,4-25,1	Tinggi	0	0
		25,2-30,0	Sangat Tinggi	1	1,6

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa sebanyak 29 atau 46,8% pengrajin gula kelapa mempunyai kebudayaan dalam kategori sedang. Hal ini karena kebiasaan yang dilakukan sangat sering oleh pengrajin gula kelapa hanyalah bekerja keras. Sedangkan kebiasaan gotong royong, kebiasaan berkumpul sesama pengrajin gula kelapa, kebiasaan menjual produk sendiri, kebiasaan bermusyawarah, dan kebiasaan menerima inovasi kurang banyak dilakukan oleh pengrajin gula kelapa.

Pada faktor terpaan media massa, sebanyak 60 orang atau 96,8% pengrajin gula kelapa mempunyai tingkat faktor terpaan media massa dalam kategori sangat rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden sangat kurang mempunyai inisiatif dalam mengakses media massa terkait STA dan produk gula kelapa pada media massa. Hal ini mengindikasikan bahwa responden kurang terbuka untuk menerima informasi-informasi baru yang dapat diakses di media massa.

Sebanyak 36 responden atau 58,1% pengrajin gula kelapa mempunyai pengalaman pribadi dalam pemasaran gula kelapa di STA tergolong sangat rendah. Walaupun responden mempunyai usaha agroindustri gula kelapa sudah secara turun temurun, akan tetapi pengalaman dalam pemasaran gula kelapa ke STA tergolong sangat rendah. Sejak empat tahun STA berdiri, responden pengrajin gula kelapa belum banyak memanfaatkan STA sebagai sarana pemasaran.

Pengaruh orang lain yang dianggap penting bagi responden termasuk dalam kategori sangat rendah. Hal ini dapat diartikan bahwa sebanyak 58 orang atau 93,5% pengrajin gula kelapa menganggap orang lain yang dianggap penting pengaruhnya sangat kecil. Orang-orang yang dianggap penting seperti PPL, pengrajin gula kelapa lain, suami/istri, pengelola STA, tokoh masyarakat, anak, dan orang tua kurang mempunyai pengetahuan mengenai STA sehingga belum dapat mempengaruhi keputusan responden dalam menggunakan STA. Pengelola STA sendiri yang seharusnya dapat memberikan banyak informasi dinilai kurang aktif dalam memberikan pengetahuan mengenai STA.

Pendidikan formal pengrajin gula kelapa termasuk kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 56,5% responden belum mempunyai kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan yang ditandai dengan banyaknya responden yang hanya lulusan SD. Hal ini karena belum adanya kesadaran akan pendidikan yang tinggi, keterbatasan biaya, dan lingkungan yang mayoritas masih berpendidikan rendah.

Sedangkan pendidikan nonformal tergolong sangat rendah. Sebagian besar responden yaitu 59 responden atau 95,2% responden belum mempunyai kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan nonformal yang ditunjukkan dengan tidak pernah mengikuti penyuluhan atau pelatihan yang ada. Pendidikan nonformal seperti pelatihan dan penyuluhan mengenai mengenai

STA, kewirausahaan, bisnis, manajemen pemasaran, dan produksi gula kelapa memang masih jarang diadakan di Desa Krendetan. Penyuluhan khusus terkait STA juga hanya dilakukan pada tingkat kabupaten sehingga tidak banyak pengrajin gula kelapa yang mengetahui mengenai STA.

Hasil dan Pembahasan Hubungan antara Faktor-faktor Pembentuk Sikap dan Sikap Pengrajin Gula Kelapa terhadap STA

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara faktor pembentuk sikap dengan sikap pengrajin gula kelapa terhadap STA. Untuk mengetahui hubungan antara sikap dan faktor pembentuk sikap pengrajin gula kelapa terhadap STA,

digunakan uji korelasi *Rank Spearman* (r_s) dan untuk mengetahui tingkat signifikansi yaitu dengan membandingkan besarnya nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} menggunakan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$). Apabila nilai $t_{hitung} < \text{nilai } t_{tabel}$ maka terdapat hubungan yang tidak signifikan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap pengrajin gula kelapa terhadap STA. Akan tetapi jika nilai $t_{hitung} \geq \text{nilai } t_{tabel}$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap pengrajin gula kelapa terhadap STA. Hasil pengujian hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap pengrajin gula kelapa terhadap STA adalah:

Tabel 3. Analisis Hubungan Antara Faktor Pembentuk Sikap dengan Sikap Pengrajin Gula Kelapa terhadap STA

No.	Faktor-faktor Pembentuk Sikap	Sikap Pengrajin Gula Kelapa terhadap Tujuan STA		Sikap Pengrajin Gula Kelapa terhadap Pelaksanaan STA		Sikap Pengrajin Gula Kelapa terhadap Manfaat STA	
		r_s	t_{hitung}	r_s	t_{hitung}	r_s	t_{hitung}
1.	Kebudayaan (X1)	0,153	1,185	0,191	1,479	0,301*	2,330
2.	Terpaan Media Massa (X2)	0,447	3,457	0,319	2,469	0,399	3,087
3.	Pengalaman Pribadi (X3)	0,204	1,580	-0,024	-0,186	0,179	1,386
4.	Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting (X4)	0,468	3,618	0,345	2,670	0,358	2,770
5.	Pendidikan Formal (X5)	0,409**	3,164	0,316*	2,446	0,330**	2,554
6.	Pendidikan Nonformal (X6)	0,386**	2,986	0,383**	2,963	0,427**	3,302

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

Keterangan: X: Faktor-faktor pembentuk sikap, Y: Sikap pengrajin gula kelapa terhadap STA, r_s : Koefisien korelasi Rank Spearman, T_{tabel} :2,000 pada $\alpha=0,05$ (2-tailed), **: Sangat Signifikan (Signifikan pada $\alpha 0,01$), *: Signifikan (Signifikan pada $\alpha 0,05$)

Berdasarkan Tabel 3, terdapat hubungan yang tidak signifikan antara kebudayaan dengan sikap pengrajin gula kelapa terhadap tujuan STA dan pelaksanaan STA. Hal ini disebabkan karena

kebudayaan bukan merupakan faktor dasar yang membentuk sikap pengrajin gula kelapa terhadap STA. Selain itu dikarenakan lokasi pengambilan responden penelitian yang masih satu desa sehingga

memungkinkan jawaban yang sama pada faktor kebudayaan antara satu responden dengan responden yang lain. Sedangkan pada hubungan dengan sikap terhadap manfaat STA, terdapat hubungan yang signifikan dengan arah yang positif yang disebabkan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan pengrajin gula kelapa dapat membentuk sikap pengrajin gula kelapa yang buruk terhadap manfaat STA seperti rendahnya kebiasaan gotong royong, kebiasaan berkumpul dan bermusyawarah, kebiasaan berusaha mendapatkan keuntungan, dan kebiasaan menerima inovasi baru.

Hubungan antara terpaan media massa dengan sikap pengrajin gula kelapa terhadap tujuan STA, pelaksanaan STA, dan manfaat STA adalah signifikan. Artinya semakin besar terpaan media massa maka semakin baik sikap pengrajin gula kelapa terhadap STA. Responden kurang mempunyai keinginan untuk mengakses informasi melalui media massa sehingga pengetahuan dan pemahaman pengrajin gula kelapa terhadap STA sangatlah sedikit. Oleh karena itu, pengrajin gula kelapa juga kurang merasa senang dengan STA dan tidak berniat untuk memasarkan produknya ke STA. Sikap pengrajin gula kelapa terhadap tujuan STA yang rendah dapat disebabkan salah satunya oleh keterbatasan informasi mengenai STA dari media massa.

Hubungan antara pengalaman pribadi dengan sikap pengrajin gula kelapa terhadap STA adalah tidak signifikan. Hasil yang tidak signifikan dikarenakan lokasi pengambilan responden penelitian yang dalam satu desa sehingga

memungkinkan jawaban yang sama pada faktor pengalaman pribadi. Mayoritas responden memiliki pengalaman pribadi yang cukup baik dalam memasarkan gula kelapa karena usaha produksi gula kelapa sudah berjalan secara turun-temurun. Selain itu, responden juga memiliki jawaban yang hampir sama untuk pengalaman memasarkan gula kelapa ke STA. Pada hubungan antara pengalaman pribadi dan sikap terhadap pelaksanaan STA hasil menunjukkan nilai negatif bahwa ada hubungan yang tidak searah antara pengalaman pribadi dan sikap pengrajin gula kelapa terhadap STA. Artinya jika pengalaman pribadi semakin tinggi maka sikap pengrajin gula kelapa terhadap pelaksanaan STA justru semakin kecil. Hal ini karena pengrajin gula kelapa merasa dengan banyaknya pengalaman yang telah dimiliki maka walaupun tidak memasarkan gula kelapa di STA usahanya akan tetap berjalan.

Hubungan antara pengaruh orang lain yang dianggap penting dengan sikap pengrajin gula kelapa terhadap STA berhubungan secara signifikan dengan arah positif (searah). Semakin banyak responden menerima saran dan masukan dari orang-orang yang dianggap penting (PPL, pengrajin gula kelapa lain, suami/istri, anak, orang tua, tokoh masyarakat, dan pengelola STA) maka semakin baik sikap pengrajin gula kelapa terhadap tujuan STA. Jumlah saran dan masukan dari orang-orang yang dianggap penting oleh responden sangat sedikit pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan responden. Karena sangat sedikit pengaruh orang lain yang

dianggap penting dalam pengambilan keputusan oleh responden, maka responden tidak banyak mendapatkan informasi mengenai STA sehingga pengetahuan responden mengenai STA menjadi buruk dan sikap pengrajin gula kelapa terhadap STA menjadi buruk

Hubungan antara pendidikan formal dengan sikap pengrajin gula kelapa terhadap STA adalah signifikan dengan arah positif (searah). Artinya semakin tinggi pendidikan formal yang ditempuh responden maka akan semakin baik sikap responden pengrajin gula kelapa terhadap STA. Pendidikan responden rata-rata masih rendah yaitu SD, sehingga pengetahuan dan cara pandang mereka masih terbatas. Karena pendidikan formal responden masih rendah, keterbukaan mengenai informasi STA masih rendah, maka

pengetahuan mereka tentang STA juga rendah dan sikap terhadap STA menjadi buruk.

Sedangkan hubungan antara pendidikan nonformal dengan sikap pengrajin gula kelapa terhadap STA adalah signifikan dengan arah yang positif (searah). Artinya semakin tinggi pendidikan nonformal yang pernah ditempuh responden maka akan semakin baik sikap responden terhadap STA. Penyuluhan dan pelatihan mengenai STA memang belum pernah dilakukan. Hal inilah yang menyebabkan sikap pengrajin gula kelapa terhadap STA buruk. Rendahnya pendidikan nonformal mengakibatkan kurangnya informasi dan keterampilan responden mengenai STA sehingga responden kurang mengetahui STA, kurang merasa senang dengan STA, dan kurang ingin memasarkan produknya ke STA.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) sikap pengrajin gula kelapa terhadap STA termasuk pada kategori buruk; (2) faktor-faktor pembentuk sikap: kebudayaan tergolong sedang, terpaan media massa tergolong sangat rendah, pengalaman pribadi tergolong sangat rendah, pengaruh orang lain yang dianggap penting tergolong sangat rendah, pendidikan formal tergolong rendah, dan pendidikan nonformal tergolong sangat rendah; (3) terdapat hubungan yang signifikan antara terpaan media massa, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal

dengan sikap pengrajin gula kelapa terhadap STA dan terdapat hubungan yang tidak signifikan antara kebudayaan dan pengalaman pribadi dengan sikap pengrajin gula kelapa terhadap STA.

Adapun saran yang dapat menjadi pertimbangan untuk pihak terkait antara lain: (1) DPPKP Kab. Purworejo sebagai penasehat STA bersama pengelola STA diharapkan dapat bekerjasama dengan baik dan lebih aktif dalam menarik pedagang pengepul dan masyarakat agar mau melaksanakan transaksi pemasaran di STA yaitu melalui pembenahan fasilitas pemasaran yang lebih memadai dan pengaktifan koperasi

untuk membantu permodalan masyarakat serta mensosialisasikan STA kepada masyarakat baik; (2) Dinkoperindag Kab. Purworejo diharapkan lebih memperhatikan pengrajin gula kelapa dengan cara memfasilitasi penyuluhan dan pelatihan terkait kewirausahaan, bisnis, dan pemasaran gula kelapa sehingga pengrajin gula kelapa mempunyai banyak pengetahuan untuk mengembangkan usaha gula kelapa lebih baik, (3) pengrajin gula kelapa perlu membentuk kelompok

pengrajin gula kelapa agar terdapat sarana untuk berkumpul dan bermusyawarah, berbagi wawasan dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Selain itu pengrajin gula kelapa diharapkan lebih aktif dalam memanfaatkan media massa untuk mengakses informasi terkait pengembangan usaha dan pemasaran gula kelapa dan lebih aktif dalam mengikuti pelatihan dan penyuluhan mengenai gula kelapa.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2003. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BPS. 2014. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Purworejo 2013*. Purworejo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo.
- Bungin, B. 2006 *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Mahi, A.K. 2004. *Dasar-dasar Perencanaan Pengembangan Wilayah*. Bandar Lampung: Jurusan Tanah, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
- Mar'at 1984. *Sikap Manusia: Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Siegel, S. 1997. *Statistik Non Parametrik Untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Singarimbun, M. dan Effendi, S. 1995. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: Penerbit Pustaka LP3ES.